

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Dasar Pemikiran

Suatu zaman dalam sejarah Indonesia antara tahun 1945-1950 merupakan usaha persatuan dalam menghadapi kekuasaan asing yang ditunjukkan dengan perjuangan yang luar biasa oleh bangsa Indonesia terhadap bangsa Belanda yang dinamakan dengan revolusi fisik. Dalam kurun waktu antara tahun 1945 sampai 1949, Indonesia mengalami suatu pergolakan politik yang amat besar. Ketika tentara Belanda datang dengan maksud untuk menguasai Indonesia kembali, orang-orang Indonesia yang sudah merasa lelah tertindas, lalu bangkit dan bergerak melawan tentara-tentara Belanda yang mereka anggap sebagai penjajah (Ricklefs, 1991, p. 317).

Pierre Andries Tendeau merupakan tokoh revolusi yang memiliki jiwa patriotisme sejak kecil. Sebelum Oktober 1965 tidak banyak orang yang mengenal nama Pierre Andries Tendeau. Ia adalah seorang Perwira Pertama Corps Zeni TNI Angkatan Darat. Semasa hidupnya, sampai pangkat Letnan Dua Pierre sangat berperan aktif sampai bisa terjun langsung pada operasi-operasi militer.

Peristiwa revolusi fisik memicu konflik dengan pemuda-pemuda Indonesia yang tidak ingin dijajah kembali. Bentrokan terus terjadi dan

berlanjut sampai tahun 1949. Kedaulatan dan pengakuan terhadap Republik Indonesia melalui Konferensi Meja Bundar (KMB) baru didapatkan pada 27 Desember 1949 di Den Haag, Belanda. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta (Hartiyah, 2017, pp. 29–30). Hasil KMB membuat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 belum dapat diberlakukan, dan pemerintah menggunakan UUD RIS 1950.

Perkenalan Pierre dengan revolusi perjuangan Indonesia muncul ketika ia tinggal di Magelang. Ia kerap melihat ayahnya membantu gerilyawan pejuang revolusi Indonesia dengan memberi obat-obatan. Rasa kekaguman Pierre timbul karena rasa patriot para pemuda itu, yang dibidang masih sangat muda sekali, namun telah gagah berani menentang kedatangan kembali para penjajah di tanah air (Besman et al., 2019, p. 8). Peristiwa inilah yang mungkin melatarbelakangi cita-citanya yang tumbuh ketika duduk di bangku SMA B Semarang. Ia bercita-cita untuk menempuh jalan hidup sebagai seorang perwira militer dengan memasuki Akademik Militer Nasional (AMN). Namun, kedua orang tuanya tidak setuju pada keinginan Pierre. Pilihan untuk menjadi tentara jauh dari cita-cita kedua orang tuanya, di mana kedua orang tua Pierre ingin anaknya menjadi seorang dokter supaya bisa meneruskan profesi dari sang ayah. Kalaupun tidak menjadi dokter, Pierre boleh menjadi insinyur (Mardhatillah, 2017, p. 10).

Dengan adanya kedekatan antara Indonesia dan Uni Soviet membuat Indonesia mendapat bantuan besar-besaran untuk membangun kekuatan armada laut dan udara. Di mana kekuatan militer Indonesia pada awal 1960-

an salah satu yang terkuat di belahan bumi selatan. Dengan begitu banyak para pemuda Indonesia yang mengajukan diri menjadi tentara, baik melalui Akademik Militer Nasional (AMN), Akademik Militer Jurusan Teknik (Akmil Jurtek), maupun jalur tentara lainnya. Salah satunya bernama Pierre Andries Tendean (Besman et al., 2019, pp. 27–29).

Saat tengah mencari sekolah tahun 1958, Pierre bersama lima kawannya pergi ke Bandung yaitu Wahyudi, Mari Sukardi, Tarwiyanto, Bambang N. Y., dan Sumarsono dengan menggunakan kereta api. Pada masa pencarian sekolah, mereka memanfaatkan juga untuk berjalan-jalan ke daerah Bandung Utara sampai ke Lembang sambil mencari informasi sekolah lanjutan. Pada saat itu, Pierre sering berdiskusi dengan Mayor Soetjihno dan bertanya-tanya tentang Zeni Angkatan Darat. Diketahui oleh Wahyudi, ia merasa bahwa Pierre memang lebih berminat untuk melanjutkan pendidikan di dunia militer.

Ketika Pierre berhasil diterima sebagai Taruna tahun 1958, pada waktu itu yang menjadi direktornya adalah Kolonel Dendi Kadarsan (sekarang Mayor Jenderal Purnawirawan). Pendidikan akademis di Akademi Teknik Angkatan Darat (ATEKAD) terbagi atas dua bidang, dengan mata kuliah bidang teknik mendapat bantuan dosen-dosen dari Institut Teknologi Bandung (ITB), sedangkan bidang militer ditangani oleh pihak militer sendiri. Kemudian perwira-perwira ini dalam pangkat senior dapat melanjutkan pendidikannya ke fakultas teknik di ITB untuk mendapat gelar kesarjanaan.

Pada tahun yang sama saat Pierre sebagai Taruna, setelah mendapat latihan dasar kemiliteran serta bermacam- macam teori, ia bersama-sama dengan Taruna seangkatannya dikirim ke Sumatera Barat untuk menghadapi Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dengan tujuan melatih mereka mengetahui medan tempur secara nyata. Ketika itu Pierre Andries Tendean berpangkat Kopral Taruna. Tugas penumpasan terhadap PRRI merupakan pengalamannya militernya yang pertama dengan pertempuran terjun langsung ke lapangan.

Munculnya PRRI berawal rakyat kecewa terhadap pemerintahan pusat di Jakarta. Puncaknya pada tanggal 10 Februari 1958 dengan keluarnya ultimatum kepada pemerintah pusat di Jakarta dengan dipimpin oleh Ahmad Husein. Namun, ultimatum tersebut ditolak keras oleh pemerintah pusat. Dari hal ini Dewan Perjuangan membentuk kabinet sendiri dan mengangkat Mr. Sjafruddin Prawiranegara untuk menjadi Perdana Menteri. Dipimpin oleh Jenderal Ahmad Yani, berjalanlah Operasi 17 Agustus (O. W. Putra, 2019, pp. 237–238). Di mana operasi ini merupakan gabungan AD, AL, dan AU. Pierre ditempatkan dalam kesatuan Zeni Tempur yang mengikuti Operasi Sapta Marga. Operasi Sapta Marga ini terdiri dari Sapta Marga I, II, III, dan IV (Poesponegoro & Notosusanto, 2011, p. 376).

Pelantikan menjadi taruna dilakukan 26 November 1958 di Stadion Siliwangi, Bandung. Yang menjadi inspektur upacara adalah Kasad Letnan Jenderal Abdul Haris Nasution. Setelah acara pelantikan, dimulailah masa perploncon dan *Basic Training*. Perploncon berlangsung selama 10 hari.

Nama plonco Pierre adalah “*Batona*”, suatu kata dalam bahasa Minahasa yang berarti “pacaran”. Tanggal 6 Desember 1958 sebagai tanda berakhirnya perploncoan dan *Basic Training*. Setelah menyelesaikannya, Pierre dikukuhkan sebagai Prajurit Taruna pada 23 Januari 1959.

Terdapat 114 sersan mayor taruna angkatan 1961 berhasil menjalankan ujian perwira dengan menentukan kenaikan pangkat menjadi letnan dua. Tanggal 18 Desember 1961, para calon perwira mengikuti upacara pembagian ijazah di Stadion Tidar, Akademi Militer Nasional Magelang. Pada 19 Desember 1961 merupakan pelantikan calon perwira muda dan disatukan pula dengan rapat di alun-alun Utara Yogyakarta yang didatangi oleh masyarakat umum. Rapat ini dilakukan dalam rangka mencanangkan Tri Komando Rakyat (Trikor) dengan tujuan membebaskan Irian Barat agar kembali bersatu dengan wilayah Republik Indonesia. Pada hari esoknya, 20 Desember 1961, para perwira remaja yang sudah dilantik Presiden diambil sumpahnya dalam upacara di Lapangan Pancasila, Magelang. Dari sini lah dimulainya karier Pierre Andries Tendean. (Besman et al., 2019, pp. 88–89).

Pada tahun 1962, Pierre Andries Tendean lulus dari ATEKAD dengan nilai yang memuaskan. Ia dilantik sebagai Perwira Pertama dengan pangkat Letnan Dua (Masykuri, 1984, p. 10). Pada 13 Februari 1963, Soekarno menolak pembentukan Federasi Malaysia. Perang kata-kata antara Jakarta dan Kuala Lumpur berlangsung sejak April 1963. Situasi semakin buruk dan genting saat Tunku Abdul Rahman menandatangani dokumen pembentukan Federasi Malaysia pada 9 Juli 1963 di London, Inggris. Ketika Dwikora

dicetuskan, Pierre Tendean bertugas sebagai Komandan Peleton dan menghasilkan tugas yang memuaskan yaitu penyusupan operasi Dwikora. Maka dari itu, Pierre mendapat panggilan untuk memasuki Sekolah Intelijen di Bogor. Setelah berhasil tamat dari pendidikan tersebut, Pierre ditugaskan untuk memimpin pasukan sukarelawan yang akan mengadakan penyusupan ke Malaysia.

Perkembangan politik konfrontasi dengan Malaysia ini tidak terlepas dari kedudukan PKI. Posisi PKI makin kuat dengan dibentuknya Kabinet Dwikora pada tanggal 27 Agustus 1964. Dengan pembentukan badan tersebut, ABRI terus mengawasi dan mengikuti gerak-gerik PKI. Salah satu cara PKI untuk menghindari dari pengawasan tersebut yaitu melancarkan fitnah dan menjelek-jelekkkan Jenderal Abdul Haris Nasution sebagai seorang tokoh ABRI, di mana fitnah itu menurut PKI ingin menggagalkan usaha-usaha Nasakom (Nasional, 1994, p. 34).

Diraihnya prestasi pada saat Operasi Dwikora, nama Pierre Tendean sebagai Komandan Peleton sangat terkenal dikalangan senior-senior Angkatan Darat karena telah membuktikan dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Bukan suatu kebetulan, posisi ajudan Menko Hankam, Jenderal Abdul Haris Nasution yang pada saat itu sedang kosong. Semenjak itu Jenderal Abdul Haris Nasution tidak ada staf bagian administrasi untuk mengurus dan membantunya kegiatan dinas. Melalui garis keluarga dari pihak istri Nasution, Johanna Sunarti Gondokusumo dengan Maria Elizabeth Tendean. Dari Ibu Nas menyampaikan ke keluarga

Tendean untuk menarik Pierre menjadi ajudan di Jakarta. Bujukan Ibunda Pierre belum dapat meluluhkan hati anaknya itu. Tetapi, karena kakaknya berusaha meyakinkan kembali, Pierre pun dapat diluluhkan dengan memberi syarat hanya satu tahun bertugas. (Besman et al., 2019, p. 135).

Pada malam 30 September 1965, saat gerombolan pasukan G30S sedang dalam siaga satu pelaksanaan operasi, Jenderal Abdul Haris Nasution bersama ajudannya, Letnan Satu Pierre Andries Tendean, sedang menghadiri acara yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah, Jakarta (sekarang UHAMKA). Setelah menghadiri acara, mereka langsung pulang ke rumahnya di Jalan Teuku Umar. Pasukan G30S yang tiba di kediamannya pukul 03.45 dini hari memasuki dan menculik Jenderal Abdul Haris Nasution dan salah satu rentetan tembakan itu mengenai putri bungsu Nasution, Ade Irma Suryani.

Dalam waktu yang bersamaan, Lettu Pierre Tendean terbangun dan berlari menuju ke sumber kegaduhan dengan membawa senjata (Salim, 2009, pp. 205–208). Pasukan G30S mengira Pierre adalah Jenderal Nasution, tanpa berpikir panjang, cakrabirawa tersebut membawa Pierre ke truk yang berisi pasukan G30S. Di dalam truk tersebut sudah ada tiga jenderal yang sudah tidak bernyawa, antara lain Letjen Ahmad Yani, Mayjen M. T. Haryono dan Brigjen D. I. Panjaitan. Ada tiga petinggi Angkatan Darat termasuk Pierre yang masih hidup, yaitu Mayjen R. Suprpto, Mayjen Siswondo Parman, dan Brigjen Sutoyo Siswomihardjo.

Peneliti dominan menemukan penelitian yang membahas peristiwa

pada Gerakan 30 September/PKI. Salah satunya sebagai bahan pembandingan dalam penelitian ini, peneliti membandingkannya dengan skripsi yang berjudul “*Peran Soeharto dalam Peristiwa G30S/PKI*” karya Abdul Ghofur mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Perbedaan penelitian pada mahasiswa tersebut terdapat pembahasan mengenai penculikan enam jenderal senior dan satu perwira yaitu Pierre Andries Tendeau. Dijelaskan secara singkat kronologi penculikan Pierre Tendeau yang sedang berada di rumah Menko Hankam/Kasab, Jenderal Abdul Haris Nasution. Sedangkan milik peneliti membahas tentang karier dari sosok Pierre Tendeau. Dengan kekuatan teguhnya untuk menjadi tentara hal yang tidak mudah diraih begitu saja. Alasan peneliti memilih tema ini yaitu peneliti ingin mengetahui secara detail bagaimana biografi atau karier dari sosok Pahlawan Revolusi, Pierre Andries Tendeau. Dan sejauh ini peneliti tidak menemukan penelitian khusus yang membahas tentang karier Pierre Tendeau seperti yang telah peneliti kemukakan di atas.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Batasan spasial dalam penelitian ini berfokus di Indonesia, khususnya di daerah Semarang, Bandung, dan Jakarta. Karena pada periode 1958- 1965 di daerah-daerah tersebut Pierre Tendeau mulai menjalani kariernya, mulai menempuh pendidikan di Semarang, lalu melanjutkan pendidikan militer di Bandung dan terjun langsung ke lapangan dalam pertempuran yang terjadi diantara tahun-tahun tersebut,

sampai pada masa di mana beliau dibawa oleh cakra birawa pada peristiwa 30 September 1965.

Sedangkan batasan temporal dalam penelitian ini diawali pada tahun 1958 di mana pada tahun tersebut Pierre Andries Tendeau lulus Sekolah Menengah Atas dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan mengikuti beberapa tes-tes untuk masuk ke pendidikan militer. Tepat pada 1959 merupakan tahun pertama Pierre menjalani pendidikan di ATEKAD.

Batasan akhir dalam penelitian ini adalah pada tahun 1965, di mana pada tahun tersebut Pierre menjadi ajudan setia dari sosok Jenderal Abdul Haris Nasution dan rencana buruk yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang merupakan peristiwa dari sebuah pertumpahan darah anak-anak bangsa yang akhirnya menyebabkan terbunuhnya enam jenderal dan satu perwira pertama TNI Angkatan Darat.

## 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari dasar pemikiran yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti merumuskannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana riwayat hidup atau biografi Pierre Andries Tendeau?
- b. Bagaimana proses Pierre Andries Tendeau dalam mewujudkan cita-citanya sampai menjadi tentara?
- c. Bagaimana peran Pierre Andries Tendeau pada masa sebagai ajudan dari Jenderal Abdul Haris Nasution?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- i. Menjelaskan riwayat hidup atau biografi Pierre Andries Tendeau.
- ii. Menguraikan proses Pierre Andries Tendeau dalam mewujudkan cita-citanya sampai menjadi tentara.
- iii. Menjelaskan peran Pierre Andries Tendeau pada masa sebagai ajudan dari Jenderal Abdul Haris Nasution.

### **b. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pendidikan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **i. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penerapan media pembelajaran lebih lanjut dan menjadi nilai tambah bagi yang ingin meneliti mengenai materi Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia (PKI), khususnya tokoh Pierre Andries Tendeau.

#### **ii. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sumber wawasan bagi pendidik, khususnya di sekolah maupun di perkuliahan pada program studi atau jurusan Pendidikan Sejarah guna mengetahui

tentang tokoh Revolusi Indonesia, salah satunya yaitu Pierre Andries Tendeau. Selain menambah wawasan bagi pendidik, penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi masyarakat yang belum mengetahui sosok dari Pierre Andries Tendeau.

#### **D. Metode dan Sumber Penelitian**

##### **a. Metode Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang “*Pierre Andries Tendeau: Perjalanan Karier Militer (1958-1965)*”. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan penulisannya bersifat deskriptif-naratif. Deskripsi suatu proses terutama akan mengungkapkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana (Kartodirdjo, 1992, p. 5).

Dalam metodologi riset, metode historis terdapat langkah-langkah menggambarkan permasalahan atau pertanyaan untuk diselidiki, mencari sumber tentang fakta sejarah, meringkas dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah, dan menyajikan fakta-fakta yang bersangkutan dalam suatu kerangka interpretatif (Supardan, 2013, p. 306). Sesuai dengan hal tersebut, maka metode penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristik adalah tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk mengetahui segala peristiwa atau kejadian yang relevan dengan penelitian (Laksono, 2018, p. 94).

Menurut bentuknya, sumber terbagi menjadi dua, yaitu sumber

tertulis seperti dokumen dan sumber tidak tertulis seperti foto-foto, bangunan, atau alat-alat (Kuntowijoyo, 2013, p. 74). Terkait dengan sumber tertulis, penulis mencari sumber berupa buku-buku sesuai dengan topik penelitian yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang terletak di Jalan Merdeka Selatan. Sedangkan sumber tidak tertulis, penulis melakukan penelitian ke tempat bersejarah yang terkait dengan pembahasan, salah satunya Monumen Pancasila Sakti yang berada di Jalan Lubang Buaya. Di sana penulis mendapatkan informasi mengenai Tempat Kejadian Perkara (TKP) pada masa itu.

Menurut urutan penyampaiannya, sumber itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Terkait dengan sumber primer, penulis menggunakan surat kabar sezaman tahun 1965 terdapat pernyataan belasungkawa kepada pahlawan revolusi dalam gerakan 30 September/PKI. Terkait dengan sumber sekunder, penulis mencari buku atau dokumen yang berkaitan dengan Pierre Tendean seperti foto-foto Pierre Tendean yang terdapat keterangan di bawahnya, kutipan amanat dari Menko Hankam, Jenderal Nasution pada saat upacara pelepasan jenazah pahlawan revolusi yang berada di Museum Pancasila Sakti, Lubang Buaya.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Pada tahap ini merupakan proses di mana penulis akan memilih dan menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak. Penulis harus mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah didapatkan. Verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal (Laksono, 2018, p. 107). Kritik eksternal mempersoalkan tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, misalnya waktu pembuatan dokumen, bahan, atau materi dokumen. Salah satu buku yang penulis temukan terkait pembahasan penelitian ini yaitu buku yang berjudul *Pierre Tendean* karya Masykuri yang diterbitkan pada tahun 1984. Pada buku tersebut dibahas secara detail biografi dari tokoh Pierre Andries Tendean. Dilihat dari kertasnya juga sudah menguning dan dari cara gaya penulisannya ada beberapa kata yang menggunakan ejaan pada masa tersebut.

Sedangkan kritik internal mempersoalkan berupa proses analisis terhadap suatu dokumen. Dalam hal ini penulis membandingkan isi buku yang didapat. Buku yang penulis bandingkan yaitu buku yang berjudul *Pierre Tendean* karya Masykuri dengan buku yang berjudul *Sang Patriot: Kisah Seorang Pahlawan Revolusi* karya Abie Besman, dkk. Kedua isi buku tersebut menjelaskan biografi tentang Pierre Andries Tendean. Namun, pada buku yang pertama, diungkapkan secara detail pengalaman karier dari beberapa peristiwa yang Pierre Tendean sendiri pun terlibat di dalamnya. Pada buku yang kedua, jika

dilihat dari karier Pierre Tendean hanya beberapa peristiwa yang menonjol, salah satunya peristiwa Dwi Komando Rakyat (Dwikora).

c. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Agar dapat menginterpretasi fakta dengan kejelasan yang objektif, harus dihindari penafsiran yang semena-mena karena biasanya cenderung bersifat subjektif. Selain itu, interpretasi harus bersifat deskriptif dan selektif sehingga harus dipilih yang relevan dengan topik yang ada dan mendukung kebenaran sejarah (Laksono, 2018, p. 110).

d. Historiografi (Penulisan)

Historiografi adalah rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran. Setelah menentukan judul atau tema penelitian, kemudian mengumpulkan bahan-bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi, hingga penafsiran, maka mulai menuliskan kisah sejarah. Pada tahap ini, penulis menyusun data-data atau sumber-sumber yang telah diperoleh dan dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah.

*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*